



Analisis Pengaruh Reward terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN Panggungrejo 4

Dwi Karina Rahmawati^{1*}, Dea Devayanti², Muhammad Fandi Nurhafi³, Rika Mellyaning Khoiriyah⁴, Endah Novitiani⁵

^{1*,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: ^{1*}kaarinaav13@gmail.com, ²deadevayanti123@gmail.com, ³muhammadfandi535@gmail.com, ⁴rika.mellya.fip@um.ac.id, ⁵endahnovitiani21@guru.sd.belajar.id

Informasi Artikel

Submitted: 10-04-2026

Accepted: 18-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Reward

Learning Activeness

Elementary School Students

Descriptive Qualitative

Abstract

The low level of student learning engagement in elementary schools has prompted teachers to implement rewards as a form of positive reinforcement. This study aims to describe the reward model implemented by fifth-grade teachers at Panggungrejo 4 Elementary School, its impact on student learning engagement, and the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was used with semi-structured interviews with one teacher and four students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model with thematic coding, resulting in five themes: reward type, delivery mechanism, student response, engagement indicators, and the risk of dependency. The results show that teachers implement physical rewards (stationery and snacks) and a star system as delayed rewards. Their implementation consistently increases the courage to ask questions, participate in discussions, and the courage to speak in front of the class. The findings are supported by Skinner's operant conditioning theory and Piaget's concrete operational stage. Supporting factors include consistency, transparency of criteria, and reward variation; inhibiting factors include reward dependency, uneven distribution, and the temporary nature of engagement. This study concludes that rewards have a positive impact on learning engagement, but must be designed systematically with a gradual fading strategy to foster sustainable intrinsic motivation.

Abstrak

Rendahnya keaktifan belajar siswa di sekolah dasar mendorong guru untuk menerapkan reward sebagai bentuk penguatan positif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk reward yang diterapkan guru kelas V SDN Panggungrejo 4, dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan wawancara semi-terstruktur terhadap satu guru dan empat siswa yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan coding tematik yang menghasilkan lima tema: jenis reward, mekanisme pemberian, respons siswa, indikator keaktifan, dan risiko ketergantungan. Hasil menunjukkan guru menerapkan reward fisik (alat tulis dan snack) serta sistem bintang sebagai delayed reward. Penerapannya secara konsisten meningkatkan keberanian bertanya, partisipasi diskusi, dan keberanian tampil di depan kelas. Temuan diperkuat oleh teori operant conditioning Skinner dan tahap operasional konkret Piaget. Faktor pendukung meliputi konsistensi, transparansi kriteria, dan variasi reward; faktor penghambat mencakup reward dependency, distribusi tidak merata, dan sifat keaktifan yang masih temporal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reward berdampak positif terhadap keaktifan belajar, namun harus dirancang sistematis dengan strategi fading bertahap guna menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Reward, Keaktifan Belajar, Siswa Sekolah Dasar, Kualitatif Deskriptif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di jenjang ini adalah terwujudnya keaktifan belajar siswa secara nyata dan bermakna di dalam kelas. Keaktifan belajar tidak sekadar merujuk pada kehadiran fisik siswa di ruang kelas, melainkan keterlibatan menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, dimensi afektif, serta dimensi psikomotorik yang tercermin dari perilaku bertanya, menjawab, berdiskusi, dan berani tampil di hadapan kelas [1]. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan belajar masih menjadi persoalan serius di banyak sekolah dasar. Salah satu studi menemukan bahwa indikator keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan hanya mencapai 23%, sementara 83,9% variasi keaktifan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang belum sepenuhnya teridentifikasi secara mendalam [2]. Lebih jauh, penelitian korelasional menemukan bahwa keaktifan belajar siswa SD secara rata-rata hanya berada pada kategori sedang (67%), dengan dominasi metode ceramah dan minimnya penggunaan media pembelajaran variatif sebagai faktor kontribusi utama [3].

Kondisi serupa juga ditemukan ketika peneliti melakukan pra-observasi di kelas V SDN Panggungrejo 4, Kabupaten Malang. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa tampak enggan berpartisipasi aktif: mereka jarang mengangkat tangan, tidak menunjukkan inisiatif untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan, dan kurang antusias saat diminta terlibat dalam diskusi kelompok. Komunikasi di kelas berjalan satu arah, dari guru ke siswa, tanpa timbal balik yang berarti. Hasil wawancara awal dengan guru kelas V mengonfirmasi temuan ini; guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa perlu didorong berulang kali sebelum mau berpartisipasi, dan apresiasi yang diberikan selama ini belum terencana dan konsisten. Data penilaian harian juga menunjukkan bahwa partisipasi lisan siswa rata-rata berada di bawah 40% dari total siswa dalam satu sesi pembelajaran.

Faktor internal dan eksternal menjadi penyebab kurangnya keaktifan siswa. Secara internal, rendahnya minat belajar siswa berperan besar. Secara eksternal, jarang guru memberikan pujian serta metode pengajaran yang kurang menarik turut berkontribusi signifikan [4]. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki ruang strategis untuk mengubah kondisi tersebut melalui praktik penguatan positif yang terencana, salah satunya melalui pemberian reward.

Reward atau penghargaan merupakan respons positif yang diberikan guru atas perilaku belajar siswa yang diinginkan. Dalam kerangka teori operant conditioning Skinner, penguatan positif (positive reinforcement) berfungsi memperkuat kecenderungan siswa untuk mengulang perilaku yang diapresiasi, sehingga keterlibatan aktif dalam pembelajaran semakin terkonsolidasi dari waktu ke waktu. Penelitian kualitatif deskriptif menemukan bahwa bentuk reward yang diberikan guru meliputi reward verbal, nonverbal, dan fisik; dengan reward verbal terbukti paling efektif, ditandai peningkatan partisipasi siswa sebesar 30%, antusiasme sebesar 25%, dan ketuntasan tugas sebesar 35% [5].

Penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran pengaruh statistik reward, sehingga gambaran tentang proses, dinamika, dan makna pemberian reward dalam interaksi kelas sehari-hari belum terdeskripsikan secara mendalam [6]. Selain itu, penelitian kualitatif yang ada hampir selalu menggabungkan reward dengan punishment dalam satu kajian, sehingga kontribusi murni reward secara tersendiri—tanpa bias efek punishment—belum pernah digambarkan secara spesifik [7]. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konteks sosial-budaya lokal SDN Panggungrejo 4 sebagai satuan kasus yang unik, di mana dinamika hubungan guru-siswa, latar belakang sosial-ekonomi keluarga siswa, dan norma budaya komunitas setempat memengaruhi cara siswa memaknai dan merespons reward secara berbeda dari sekolah-sekolah lain yang telah diteliti.

Memisahkan kajian reward dari punishment secara pedagogis merupakan langkah yang krusial. Pencampuran keduanya dalam satu studi mengaburkan pemahaman tentang mekanisme kerja reward secara mandiri dan berisiko menyesatkan praktisi dalam merancang sistem apresiasi di kelas. Penelitian ini secara eksplisit berfokus hanya pada reward agar deskripsi yang dihasilkan lebih jernih, terfokus, dan dapat langsung diterapkan oleh guru tanpa distorsi dari dinamika punishment.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat aspek. Pertama, penelitian ini menjadikan keaktifan belajar secara eksplisit sebagai fokus deskripsi utama—bukan sekadar motivasi atau minat—dengan mengoperasionalkannya ke dalam perilaku yang dapat diamati langsung. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan gambaran lebih kaya dan utuh dari

realitas kelas. Ketiga, reward dikaji secara mandiri tanpa penggabungan dengan punishment. Keempat, penelitian dilaksanakan di SDN Panggungrejo 4, satuan pendidikan dengan konteks sosial-budaya lokal yang spesifik dan belum pernah menjadi objek kajian ilmiah serupa, sehingga temuan berkontribusi pada pengetahuan empiris lokal yang belum terekam dalam literatur yang ada.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk reward yang diterapkan guru kelas V SDN Panggungrejo 4; (2) menggambarkan secara holistik dan kontekstual keaktifan belajar siswa kelas V dalam kaitannya dengan praktik pemberian reward; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas pemberian reward. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori operant conditioning Skinner, tahap perkembangan kognitif operasional konkret Piaget, dan teori self-determination Deci dan Ryan yang membedakan motivasi ekstrinsik dari intrinsik sebagai landasan analitis utama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam praktik pemberian reward oleh guru dan dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa, yang mencakup dimensi perilaku bertanya, menjawab, berdiskusi, dan tampil di depan kelas, yaitu fenomena yang bersifat kontekstual dan sarat makna sehingga tidak dapat diukur semata melalui angka [8].

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam praktik pemberian reward oleh guru dan dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa, yang mencakup dimensi perilaku bertanya, menjawab, berdiskusi, dan tampil di depan kelas—fenomena yang bersifat kontekstual dan sarat makna, sehingga tidak dapat diukur semata melalui angka.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Panggungrejo 4, Kabupaten Malang, Jawa Timur, selama satu semester mencakup tahap pra-observasi, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Lokasi dipilih secara purposive berdasarkan hasil pra-observasi yang menunjukkan rendahnya keaktifan belajar siswa dan belum adanya praktik reward yang terencana.

Subjek penelitian terdiri atas lima orang: satu guru kelas V sebagai informan utama dan empat siswa kelas V sebagai informan pendukung. Pemilihan keempat siswa dilakukan secara purposive sampling berdasarkan dua tahap prosedur: (1) guru kelas diminta memetakan seluruh siswa ke dalam tiga kategori keaktifan berdasarkan pengamatan sistematis selama minimal dua bulan, dengan kriteria operasional sebagai berikut—siswa kategori tinggi adalah siswa yang secara mandiri mengajukan pertanyaan, aktif merespons pertanyaan guru, dan menunjukkan inisiatif dalam diskusi minimal 4–5 kali per pertemuan; kategori sedang adalah siswa yang berpartisipasi jika diminta/dipancing, dengan frekuensi respons 2–3 kali per pertemuan; dan kategori rendah adalah siswa yang hampir tidak pernah berpartisipasi secara sukarela, dengan frekuensi 0–1 kali per pertemuan; (2) dari hasil pemetaan tersebut, peneliti melakukan pra-wawancara singkat untuk memverifikasi kategorisasi dan memastikan keempat siswa terpilih—satu dari kategori tinggi, dua dari kategori sedang, dan satu dari kategori rendah—benar-benar merepresentasikan variasi tingkat keaktifan yang relevan dengan tujuan penelitian [9].

2.1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan operasionalisasi variabel reward dan keaktifan belajar. Panduan wawancara guru memuat 15 butir pertanyaan, dan panduan untuk siswa memuat 12 butir pertanyaan open-ended. Berikut adalah kisi-kisi instrumen wawancara secara lengkap:

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen wawancara

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Informan
Perencanaan Reward	Kondisi keaktifan sebelum reward; jenis reward; konsistensi pemberian	A1, A2, A3	Guru
Mekanisme Pemberian	Kriteria penerima reward; cara pemberian; penanganan ketergantungan	B1, B2, B3	Guru
Pengaruh terhadap Keaktifan	Keberanian bertanya/menjawab; antusiasme diskusi kelompok; keberlanjutan keaktifan	C1, C2, C3	Guru

Faktor Pendukung & Penghambat (guru)	Sikap terhadap siswa pasif; faktor perbaikan masa depan	D1, D2	Guru
Perasaan & Respons terhadap Reward	Perasaan saat menerima reward; jenis reward yang disukai; dampak terhadap semangat	A1, A2, A3	Siswa
Makna & Motivasi Belajar	Keaktifan tanpa reward; persaingan dengan teman; perasaan jika tidak mendapat reward	B1, B2, B3	Siswa
Faktor Pendukung & Penghambat (siswa)	Jenis reward yang menyemangati; rasa malu/takut beraktivitas di kelas	C1, C2	Siswa

Seluruh pertanyaan disusun dalam bentuk open-ended untuk memberi ruang bagi informan mengungkapkan pengalaman secara bebas dan mendalam. Validitas konten instrumen dijamin melalui konsultasi dengan ahli pembelajaran dan uji keterbacaan kepada dua guru kelas yang tidak terlibat dalam penelitian sebelum digunakan di lapangan.

2.2. Analisis Data dan Proses Coding

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan dan siklus. Pada tahap kondensasi, seluruh transkrip wawancara dibaca secara berulang dan dikodekan menggunakan open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna awal. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan melalui axial coding menjadi kategori berdasarkan kesamaan tema, dan melalui selective coding dikembangkan menjadi lima tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Lima tema utama tersebut adalah: (1) jenis reward yang diterapkan; (2) mekanisme pemberian reward; (3) respons siswa terhadap reward; (4) indikator keaktifan belajar yang muncul; dan (5) risiko ketergantungan (reward dependency).

Berikut adalah tabel kategorisasi coding sebagai representasi proses analisis:

Tabel 2. Kategorisasi coding analisis data

Kode	Kategori	Contoh Kutipan/Indikasi	Tema Utama
RW-01	Jenis Reward Fisik	'...guru memberi snack dan alat tulis...'	Bentuk Reward
RW-02	Reward Simbolik (Bintang)	'...sistem kumpul bintang terbanyak...'	Bentuk Reward
RW-03	Reward Verbal	'...pujian langsung di depan kelas...'	Mekanisme Pemberian
KA-01	Keberanian Menjawab	'...siswa mulai angkat tangan lebih banyak...'	Indikator Keaktifan
KA-02	Partisipasi Diskusi	'...lebih antusias saat kerja kelompok...'	Indikator Keaktifan
KA-03	Keberanian Tampil	'...berani maju ke depan kelas...'	Indikator Keaktifan
MO-01	Motivasi Ekstrinsik	'...saya aktif karena pengen dapat hadiah...'	Motivasi Belajar
MO-02	Transisi ke Intrinsik	'...tetap aktif walau tidak ada hadiah...'	Motivasi Belajar
RD-01	Reward Dependency	'...siswa hanya aktif jika ada hadiah...'	Faktor Penghambat
RD-02	Distribusi Tidak Merata	'...siswa pendiam jarang dapat reward...'	Faktor Penghambat

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber—membandingkan keterangan guru dengan keempat siswa—dan triangulasi teknik—membandingkan data wawancara dengan dokumentasi pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai tabel temuan, sedangkan penarikan kesimpulan dimulai dari simpulan sementara yang terus diverifikasi hingga diperoleh simpulan akhir yang didukung oleh bukti konsisten dari seluruh sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Reward dan Mekanisme Pemberian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Panggungrejo 4, sebelum sistem reward diterapkan secara terencana, tingkat keaktifan siswa cenderung fluktuatif dan bergantung pada topik pembelajaran. Komunikasi di kelas berlangsung satu arah dan apresiasi yang diberikan belum konsisten. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan beragam bentuk reward yang dapat dikategorikan ke dalam: (1) reward fisik berupa alat tulis dan snack; dan (2) sistem pengumpulan bintang sebagai delayed reward, di mana siswa yang berhasil mengoleksi bintang terbanyak mendapatkan hadiah spesial.

Praktik ini secara konseptual berakar pada teori operant conditioning Skinner [10], yang menegaskan bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi menyenangkan akan cenderung diulang. Namun demikian, pemahaman yang lebih tajam tentang mengapa snack menjadi reward yang paling efektif di konteks ini dapat diperoleh melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), anak-anak lebih mudah memahami dan termotivasi oleh benda-benda nyata dan konkret yang memberikan kepuasan langsung. Snack bukan sekadar hadiah material biasa; dalam konteks sosial-budaya siswa kelas V SDN Panggungrejo 4 yang berasal dari keluarga menengah ke bawah di kawasan semi-rural Kabupaten Malang, makanan ringan memiliki nilai apresiasi yang tinggi dan bermakna secara personal, menjadikannya reinforcer yang sangat efektif. Ini merupakan kekhasan kontekstual yang tidak dapat ditemukan pada penelitian di sekolah-sekolah urban lainnya.

Pemberian reward tidak dilakukan setiap hari, melainkan pada momen-momen strategis, terutama saat materi dianggap berat. Kriteria penerima mencakup: keberanian menjawab pertanyaan, kontribusi aktif dalam diskusi kelompok, dan pencapaian hasil belajar yang maksimal. Sistem bintang yang bersifat delayed reward menciptakan antisipasi dan motivasi berkelanjutan [11]. Penelitian Nurrohmatulloh dan Mulyawati (2022) di konteks sekolah dasar juga menemukan bahwa sistem reward berbasis token meningkatkan keterlibatan belajar secara signifikan, dengan efek yang lebih kuat pada siswa dengan motivasi awal rendah, yaitu temuan yang selaras dengan hasil penelitian ini [11].

3.2. Dampak Reward terhadap Keaktifan Belajar

Setelah pemberian reward diterapkan, guru mengamati perubahan nyata pada keberanian siswa menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Berikut adalah rangkuman temuan utama yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pemberian reward:

Tabel 3. Perbandingan kondisi keaktifan belajar sebelum dan sesudah reward

Aspek Keaktifan	Kondisi Sebelum Reward	Kondisi Setelah Reward	Landasan Teori
Keberanian bertanya	Jarang mengajukan pertanyaan; komunikasi satu arah	Meningkat signifikan; siswa mulai berinisiatif bertanya	Skinner (1938): positive reinforcement memperkuat respons yang diinginkan
Partisipasi menjawab	Hanya menjawab jika ditunjuk; tidak ada inisiatif sukarela	Mulai mengangkat tangan secara sukarela	Piaget: anak operasional konkret termotivasi oleh hasil nyata yang dapat dirasakan
Keterlibatan diskusi kelompok	Beberapa siswa dominan; lainnya pasif mengandalkan teman	Peningkatan partisipasi namun belum merata	Bandura: penguatan vicarious melalui pengamatan teman yang mendapat reward
Keberanian tampil di depan kelas	Sangat rendah; mayoritas enggan tampil	Meningkat pada siswa aktif-sedang; masih rendah pada siswa pasif	Deci & Ryan: reward ekstrinsik efektif jangka pendek sebagai jembatan ke intrinsik
Motivasi belajar mandiri	Sangat bergantung pada dorongan guru	Sebagian siswa menyatakan tetap aktif tanpa reward	Self-determination theory: proses internalisasi motivasi ekstrinsik ke intrinsik

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novriana et al [12] yang menemukan bahwa reward meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 SD secara signifikan, dan dengan studi Alfazuri [13] yang menunjukkan bahwa reward berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran PPKn. . Pada level internasional, penelitian Amiruddin et al. (2022) mengonfirmasi bahwa reward verbal dan tangible secara konsisten meningkatkan keterlibatan belajar ketika diberikan secara kontingen terhadap perilaku yang diinginkan, konsisten dengan mekanisme pemberian reward di SDN Panggungrejo 4 [10].

Dalam konteks kerja kelompok, pengaruh reward belum merata. Data wawancara menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa dominan yang berpartisipasi aktif, sementara sebagian lainnya lebih memilih mengandalkan kontribusi rekan. Penelitian Sazidah et al. [14] menjelaskan bahwa reward yang efektif perlu mempertimbangkan konteks aktivitas, termasuk membedakan antara situasi individual dan kolaboratif. Oleh karena itu, reward berbasis kelompok perlu dikombinasikan dengan reward individual agar seluruh anggota terdorong berkontribusi secara aktif dan adil.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka akan tetap berusaha aktif meskipun tidak ada reward. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa proses internalisasi motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik tengah berlangsung, meskipun belum merata pada seluruh individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Andriana et al. [15] yang menemukan bahwa reward secara bertahap dapat mendorong transisi menuju motivasi mandiri.

Yunitasari dan Hardini (2021) dalam penelitian mereka tentang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring di sekolah dasar menemukan bahwa faktor lingkungan belajar dan respons guru terhadap partisipasi siswa, termasuk melalui pemberian penghargaan, sangat menentukan tingkat keterlibatan aktif siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa reward bukan sekadar instrumen ekstrinsik, melainkan bagian dari ekologi kelas yang memfasilitasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa [16].

3.3. Reward Dependency dan Strategi Fading

Temuan paling kritis dari penelitian ini adalah munculnya reward dependency pada sekitar tujuh siswa yang hanya mau aktif jika ada hadiah. Secara teoritis, ketergantungan ini merupakan risiko klasik yang diprediksi oleh teori self-determination ketika motivasi ekstrinsik terlalu dominan dan tidak disertai otonomi, terjadi efek undermining di mana motivasi intrinsik justru melemah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rosmana et al. [17] yang menegaskan bahwa reward tanpa perencanaan yang matang dapat menghambat perkembangan motivasi intrinsik siswa.

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi fading, yaitu pengurangan bertahap. Fading adalah proses sistematis mengurangi ketergantungan pada reward eksternal secara gradual, dengan tujuan agar motivasi ekstrinsik benar-benar beralih menjadi intrinsik. Implementasi fading dapat dilakukan melalui empat tahap: (1) tahap penguatan penuh, di mana setiap perilaku aktif yang diinginkan langsung diberi reward; (2) tahap penguatan rasio variabel, di mana reward diberikan secara tidak terduga dan tidak setiap saat; (3) tahap penguatan berbasis pencapaian, di mana reward hanya diberikan untuk pencapaian yang semakin meningkat; (4) tahap motivasi intrinsik, di mana reward eksternal digantikan sepenuhnya oleh refleksi diri dan umpan balik informatif [18].

Guru kelas V SDN Panggungrejo 4 telah secara spontan memulai tahap kedua dengan melontarkan pertanyaan pemantik tanpa disertai iming-iming hadiah, yang merupakan langkah awal fading yang perlu dirancang lebih sistematis.

Penelitian Fadilah dan Nasirudin (2021) di madrasah ibtidaiyah menemukan bahwa implementasi reward yang terencana dan disertai strategi pengurangan bertahap berhasil menurunkan ketergantungan pada insentif eksternal dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa fading bukan sekadar konsep teoritis, melainkan strategi yang dapat dan harus diimplementasikan secara terencana di kelas [19].

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sejumlah faktor pendukung efektivitas reward teridentifikasi dari data lapangan. Pertama, konsistensi pemberian pada momen-momen strategis menciptakan antisipasi positif yang menjaga keterlibatan siswa [11]. Kedua, transparansi kriteria memberikan panduan yang jelas tentang perilaku yang dihargai. Ketiga, kreativitas guru dalam memvariasikan bentuk reward—dari hadiah fisik, sistem bintang, hingga pertanyaan pemantik sebagai apresiasi implisit—mencerminkan kesadaran pedagogis yang tinggi [14]. Keempat, dukungan konteks sekolah yang memungkinkan guru menyiapkan hadiah secara mandiri.

Di sisi faktor penghambat, tiga kondisi kritis teridentifikasi. Pertama, reward dependency yang muncul pada sebagian siswa—risiko yang secara eksplisit dicatat oleh Rosmana et al. [20] dan perlu diantisipasi melalui desain fading sejak awal. Kedua, distribusi reward yang cenderung mengalir kepada siswa yang sudah aktif, menciptakan disparitas partisipasi yang berisiko semakin dalam. Ketiga, sifat keaktifan yang masih temporal, menunjukkan bahwa internalisasi perilaku aktif menjadi kebiasaan belajar yang menetap belum sepenuhnya tercapai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat dan memperdalam literatur terdahulu bahwa reward adalah instrumen pedagogis yang kuat, namun efektivitasnya bersifat kondisional. Reward hanya optimal ketika diberikan secara konsisten, berkeadilan, bervariasi, disertai strategi fading yang terencana, dan dalam iklim kelas yang aman secara emosional bagi setiap siswa untuk berpartisipasi tanpa rasa takut. Keberhasilan di SDN Panggungrejo 4 juga tidak lepas dari faktor personal guru yang memiliki kesadaran pedagogis dan komitmen tinggi—mengingat bahwa efektivitas strategi apapun selalu dimediasi oleh kualitas hubungan guru-siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reward memiliki dampak positif yang nyata dan terukur terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SDN Panggungrejo 4 dalam lima dimensi utama: keberanian bertanya, keaktifan menjawab, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian tampil di depan kelas, serta inisiasi menuju motivasi belajar mandiri. Guru menerapkan dua kategori reward: reward fisik langsung berupa alat tulis dan snack, serta sistem pengumpulan bintang sebagai delayed reward. Penerapan reward secara konsisten pada momen strategis, disertai kriteria pemberian yang transparan dan variasi bentuk penghargaan, terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa secara berkelanjutan.

Temuan ini dikuatkan secara teoritis melalui teori operant conditioning Skinner yang menjelaskan mekanisme penguatan perilaku, dan tahap operasional konkret Piaget yang menjelaskan mengapa reward berwujud nyata seperti snack sangat efektif pada usia 10-12 tahun dalam konteks sosial-budaya lokal SDN Panggungrejo 4. Teori self-determination Deci dan Ryan melengkapi kerangka analitis dengan menjelaskan bagaimana reward ekstrinsik yang dirancang dengan baik dapat menjadi jembatan menuju motivasi intrinsik.

Temuan kritis berupa munculnya reward dependency pada sebagian siswa menunjukkan bahwa reward tanpa strategi fading yang terencana berisiko membentuk ketergantungan pada insentif eksternal yang justru menghambat perkembangan motivasi intrinsik jangka panjang. Oleh karena itu, guru perlu merancang penghargaan secara sistematis dan holistik, memadukan reward verbal yang spesifik, pengakuan publik, dan penghargaan simbolik, sembari menerapkan fading bertahap dari penguatan penuh menuju penguatan berbasis pencapaian, demi tumbuhnya motivasi belajar intrinsik yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang terbatas pada satu kelas dan metode wawancara sebagai teknik dominan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengombinasikan wawancara dengan observasi kelas terstruktur, memperluas subjek ke beberapa sekolah dengan konteks sosial-ekonomi berbeda, serta melakukan studi longitudinal untuk melacak keberlanjutan dampak reward dari waktu ke waktu.

REFERENCES

- [1] M. A. Apri Dwi Prasetyo, “Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar,” *J. BASICEDU*, vol. 5, no. 4, pp. 1717–1724, 2021.
- [2] Marfuah Friday Agustin N, Agnafia Desi N, and Setyowati Ririn, “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 MI Al Falah Beran Ngawi,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 3133–3139, 2024.
- [3] N. I. Khusnul Khatima Soepardi, Musfira, “Penerapan Model Pembelajaran,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 478–488, 2025.
- [4] U. Neta, D. Lestari, and S. Lara, “Analisis Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Analysis of Reward Giving on Students’ Learning Interests in Grade IV Elementary School,” vol. 10, no. 2, pp. 430–438, 2024.
- [5] S. Angelia Fitria Utami, Rahmawati Eka Saputri, “IMPLEMENTASI REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II SD ISLAM ASYSYAKIRIN KOTA TANGERANG,” *J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 3, pp. 660–668, 2025.
- [6] A. H. Prasetyo, S. A. Prasetyo, and F. Agustini, “Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika,” *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, p. 402, 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i3.19332.

- [7] Y. W. Pertiwi and Y. R. Dhara, “Penerapan Pembelajaran Reward and Punishment Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Semangat dan Motivasi Belajar Siswa di Mts Miftahusalam Kambeng Slahung Ponorogo Sebuah pengetahuan yang diperoleh dalam Pendidikan formal guna meningkatkan pemahaman ilmu diseb,” vol. 0, pp. 142–150, 2023.
- [8] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika, Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [9] L. R. A. 'zham. A. Usman, “Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 60–73, 2022.
- [10] A. Amiruddin, D. M. Sarah, A. I. V. Vika, N. Hasibuan, M. S. Sipahutar, and F. E. M. Simamora, “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 01, pp. 210–219, 2022, doi: 10.47709/educendikia.v2i1.1596.
- [11] A. F. Nurrohmatulloh and I. Mulyawati, “Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8441–8449, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3838.
- [12] Novriana Irma dkk, “Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 1 di SDN 3 Rambutan,” *J. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 685–690, 2022.
- [13] N. Alfazuri, “PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR,” vol. 2, no. 3, pp. 1–10, 2024.
- [14] A. M. Maulidina Sazidah, Refanti Madani Hanifah, Risa Vaniar Haliza, “PEMBERIAN REWARD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR,” *J. Pendidik. Dasar Dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 6, pp. 829–838, 2023.
- [15] N. Encep Andriana, Siti Rokmanah, “PENGARUH REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS 1 SDN CINANGGUNG,” *J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 09, no. 05, pp. 2456–2472, 2023.
- [16] A. T. A. H. Indha Yunitasari, “Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *J. BASICEDU*, vol. 5, no. 4, pp. 1700–1708, 2021.
- [17] P. Sholihah Rosmana *et al.*, “Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kacamata Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 3031–3039, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12838>
- [18] L. Oktavia and M. Maemonah, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar,” *Instr. Dev. J.*, vol. 5, no. 1, p. 53, 2022, doi: 10.24014/idj.v5i1.19285.
- [19] S. N. Fadilah and N. F., “Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember,” *Educ. J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 87–100, 2021, doi: 10.35719/educare.v2i1.51.
- [20] A. Agustin, B. N. Iman, and N. Asyiah, “Dampak Pemberian Reward And Punishment Terhadap Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Di SD Negeri 1 Susukanlebak,” *J. Locus Penelit. dan Pengabd.*, vol. 3, no. 7, pp. 533–545, 2024, doi: 10.58344/locus.v3i7.2995.